

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman globalisasi, inovasi teknologi dan persaingan bisnis seperti saat ini sangat memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengikuti perkembangan bisnis yang sejalan dengan keinginan pasar. Untuk mempertahankan bisnisnya, perusahaan harus dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan. Pencapaian tujuan berdasarkan pengetahuan harus menggunakan kreativitas yang tinggi untuk memperkuat persaingan dengan perusahaan lain (Pulic, 1998).

Informasi mengenai perusahaan dapat dilihat melalui kinerja perusahaan yang menggambarkan isi keseluruhan perusahaan dari sisi keuangan hingga tingkat pengembalian pasar. Informasi kinerja perusahaan digunakan oleh berbagai pihak seperti *stakeholder*, akademisi dan pembuat kebijakan dengan alasan kinerja keuangan perusahaan dapat memberikan informasi penting untuk memprediksi kemampuan atau kapasitas perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas dari sumber daya yang dimiliki (Hari Yudhanti dan C.Shanti, 2011).

Selain sumber daya yang mendukung potensi pertumbuhan perusahaan, aset juga berperan penting di dalamnya. Aset dikategorikan ke dalam aset berwujud dan aset tidak berwujud. Aset berwujud yang dimaksud merupakan

aset yang terlihat jelas dan dapat diperhitungkan keberadaannya. Sedangkan aset tidak berwujud tidak dapat dilihat jelas keberadaannya. Namun tidak diasumsikan bahwa aset tidak berwujud tidak penting dalam perusahaan. Aset yang mendukung pengelolaan sumber daya yang dimiliki di setiap perusahaan sangatlah berbeda terutama dalam aset tak berwujud. Awalnya perusahaan hanya memperhitungkan aset fisik yang dimiliki perusahaan. Akan tetapi setelah adanya perubahan strategi yang berbasis pengetahuan, revolusi menjadi globalisasi, komputerisasi dan teknologi informasi telah mendesak perusahaan untuk mengetahui modal intelektual dalam perusahaan (Gan dan Saleh, 2008).

Teori mengenai *intellectual capital* merupakan teori yang banyak diterapkan dalam suatu perusahaan. Teori *intellectual capital* merupakan teori yang memberikan petunjuk untuk mengelola aset tak berwujud untuk mendapatkan keuntungan yang berkelanjutan dalam menjalankan perusahaan dan organisasi. *Intellectual capital* mempunyai hubungan dengan kinerja keuangan perusahaan karena dianggap dapat mendorong perusahaan dapat bersaing lebih sukses dibandingkan dengan perusahaan lain (Muscliah dan Hidayatulloh, 2014).

Peningkatan pemahaman terhadap *intellectual capital* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan yang berbanding lurus dengan pengukuran yang telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Terdapat banyak metode pengukuran yang dilakukan untuk mengukur *intellectual capital*, salah satu indikator yang digunakan yaitu metode *The Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) yang dikembangkan oleh Pulic (1998).

Menurut Pulic (1998) VAIC merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menciptakan nilai secara efisien

dengan memanfaatkan keberadaan modal fisik (*physical capital*) dan modal intelektual (*intellectual capital*) untuk memberikan nilai tambah (*value added*). Semakin tinggi nilai VAIC dapat menggambarkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan kemampuan sumber daya yang dimiliki seperti sumber keuangan, *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Dengan pemanfaatan dan pengelolaan yang baik diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *intellectual capital* dapat mempengaruhi kinerja perusahaan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2016), Ira et., al. (2015), Soetodjo dan Mursida (2014), Flourien et., al. (2014), Badingatus et., al. (2010), Muscliah dan Hidayatulloh (2014) dan Bontis (2000) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan pemanfaatan *intellectual capital* yang baik (*human capital*, *customer capital* dan *structural capital*) akan mendukung pencapaian kinerja keuangan perusahaan yang maksimal.

Selain dengan mengelola aset tak berwujud untuk mendapatkan keuntungan, perusahaan juga melakukan transaksi untuk menjalankan kegiatan operasional dalam perusahaannya. Transaksi yang umum dilakukan adalah transaksi penjualan dan pembelian baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Perusahaan pada umumnya, lebih memilih melakukan transaksi dengan pihak yang berelasi langsung dengan perusahaan. Transaksi tersebut yang disebut dengan transaksi pihak-pihak berelasi. Menurut Pozzoli dan Venuti (2013) transaksi dengan pihak berelasi mempunyai dua pemahaman. Yang pertama, transaksi pihak berelasi merupakan transaksi sehat yang dapat memenuhi kebutuhan pertumbuhan perusahaan. Yang kedua, dianggap transaksi yang kurang baik apabila transaksi tersebut digunakan untuk

mengurangi konsekuensi dari konflik pribadi perusahaan. Sedangkan menurut Bona-Sachez et, al (2016) transaksi pihak berelasi merupakan transaksi menguntungkan untuk pihak yang terlibat di dalamnya, seperti manajer dan pemegang saham mayoritas yang lain.

Perlakuan akuntansi terhadap transaksi pihak berelasi di Indonesia diatur dalam PSAK 7 (Revisi 2015) tentang Pihak-pihak Berelasi yang diberlakukan sejak tanggal 1 Januari 2015. PSAK 7 (Revisi 2015) tentang Pengungkapan Pihak Berelasi menggantikan PSAK 7 (1994) tentang Pengungkapan Transaksi Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa. PSAK 7 (revisi 2015) menjelaskan bahwa transaksi pihak-pihak berelasi diartikan sebagai suatu pengalihan sumber daya, jasa atau kewajiban antara entitas pelapor dengan pihak-pihak yang berelasi, terlepas apakah ada harga yang dibebankan. Pihak-pihak yang dianggap berelasi apabila satu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan keuangan dan operasional.

Tujuan PSAK 7 menjelaskan bahwa suatu hubungan dengan pihak-pihak berelasi dapat berpengaruh terhadap laba atau rugi dan posisi keuangan entitas. Pihak-pihak yang berelasi dapat menyepakati transaksi di mana pihak-pihak yang tidak berelasi tidak dapat melakukannya. Misalnya, entitas yang menjual barang kepada entitas induknya pada harga perolehan, mungkin tidak menjual dengan persyaratan tersebut kepada pelanggan lain. Selain itu, transaksi antara pihak berelasi mungkin tidak dilakukan dalam jumlah yang sama, seperti dengan pihak-pihak yang tidak berelasi.

Dengan alasan tersebut, pengetahuan mengenai transaksi entitas, saldo, termasuk komitmen, dan hubungan antara pihak-pihak yang berelasi dapat

mempengaruhi penilaian dari operasi entitas oleh pengguna laporan keuangan, termasuk penilaian risiko dan kesempatan yang dihadapi entitas. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransiska dan Sri Lestari (2014), Sunarmin (2014) yang menemukan bahwa transaksi yang dilakukan dengan pihak yang berelasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Tercapainya tujuan suatu perusahaan dapat diukur melalui kinerja perusahaan yang sudah dilakukan. Kinerja perusahaan merupakan gambaran dari kinerja keuangan perusahaan yang memberikan informasi penting untuk memprediksi perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas dari sumber daya yang dimiliki. PSAK per 1 Januari 2015 tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 17 menjelaskan bahwa informasi profitabilitas yang digambarkan dalam kinerja keuangan suatu perusahaan sangat dibutuhkan untuk mengetahui perubahan potensial dari sumber daya yang akan mempengaruhi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Secara prinsip, pendapat tersebut menggambarkan bahwa kinerja perusahaan merupakan pengembalian keuangan untuk pemilik perusahaan dari konsumsi sumber daya berwujud.

Di Indonesia kebanyakan pihak *stakeholder* menggunakan laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan. Perkembangan kinerja dapat dilihat dari hasil yang dicapai perusahaan untuk mengembangkan usahanya dan meningkatkan laba perusahaannya yang akan digunakan *stakeholder* sebagai acuan dalam pengambilan keputusannya.

Sudana (2011:20) menyatakan bahwa rasio keuangan ada 5 jenis yaitu: rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio nilai pasar. Dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Brigham dan Houston (2010:146), rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menjelaskan adanya kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset dan hutang terhadap hasil operasi. Rasio profitabilitas yang digunakan yaitu pengembalian atas total aset (*Return on Aset/ ROA*). Komponen yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan juga dapat menjadi ukuran dalam menilainya. Kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, tetapi dalam penelitian ini menggunakan dua faktor yaitu *intellectual capital* dan pihak berelasi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Hari Yudhanti dan C.Shanti (2011). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu: penelitian ini menggunakan proksi VAIC untuk mengukur *intellectual capital*, dan menambahkan variabel independen yaitu transaksi dengan pihak berelasi dengan argumen bahwa transaksi pihak berelasi dapat mempengaruhi laba yang dihasilkan perusahaan. Pengukuran transaksi pihak berelasi menggunakan persentase transaksi pihak berelasi yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sunarmin (2014). Objek penelitiannya yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak periode tahun 2011-2015 dengan argumen yang ada dalam PSAK 7 (Revisi 2015) bahwa pengungkapan Pihak-pihak Berelasi Telah Disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 1 Januari 2011.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan uraian latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan pertanyaan yaitu:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah transaksi pihak berelasi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalahnya yaitu:

1. Mengetahui pengaruh positif *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Mengetahui pengaruh positif transaksi pihak berelasi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara akademis penelitian terkait pengaruh *intellectual capital* dan transaksi pihak berelasi terhadap kinerja keuangan perusahaan ini dapat memberikan manfaat keilmuan dibidang akuntansi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan

Sebagai alat evaluasi atas kinerja keuangan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berkelanjutan. Sebagai informasi dalam

pengambilan keputusan untuk pihak internal dan pihak eksternal perusahaan.

b. Bagi peneliti

Bahan atau ilmu yang diperoleh diharapkan dapat dikembangkan untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh *intellectual capital* dan transaksi pihak berelasi terhadap kinerja keuangan perusahaan dan nantinya bisa mempraktekkan teori yang didapatkan di lapangan pekerjaan.

c. Bagi peneliti berikutnya

Sebagai referensi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian mengenai *intellectual capital* dan transaksi pihak berelasi yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan maupun di bidang lainnya, sehingga dapat mengoreksi kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.